

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah fondasi penting dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Pendidikan karakter yang kuat seringkali terkait erat dengan pendidikan agama, karena nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam pendidikan agama menjadi landasan utama dalam membentuk karakter yang baik pada individu. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat (1) huruf a menyatakan bahwa setiap peserta didik di setiap lembaga pendidikan memiliki hak untuk menerima pendidikan agama sesuai dengan agama yang mereka anut, yang diajarkan oleh guru yang memiliki keyakinan agama yang sama¹. Pendidikan bagi anak usia 6-12 tahun seringkali melibatkan dua lembaga pendidikan yang berbeda, yaitu Sekolah Dasar (SD) pada pagi hari untuk mendapatkan pelajaran umum dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) pada siang hari untuk mendapatkan pelajaran agama.

¹ Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta, July 8, 2003).

Madrasah diniyah umumnya didirikan oleh pemerintah daerah sebagai bagian dari upaya pendidikan yang berbasis masyarakat. Meskipun demikian, keberadaan madrasah diniyah masih cukup umum dan tersebar luas di berbagai daerah, karena peran pentingnya dalam membangun moral dan akhlak yang baik pada generasi muda sejak dini². Madrasah diniyah sering dianggap kurang menarik sebagai institusi pendidikan, sehingga sering diabaikan oleh pemerintah dan masyarakat. Namun banyak alumni dari madrasah diniyah yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses pembangunan negara, khususnya dalam aspek pembentukan karakter³.

Madrasah diniyah dalam konteks sejarahnya telah terbukti memiliki peran yang signifikan dalam membentuk individu Indonesia yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, dari segi filosofis dan sejarah madrasah diniyah dianggap sebagai bagian yang penting dalam sistem pendidikan nasional⁴.

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan nonformal yang fokusnya adalah memberikan pendidikan agama islam kepada masyarakat.

² A S Ansori, A Aziz, and I Izzah, "Manajemen Kurikulum Madrasah Diniyah Babussalam Wangkal Gading Probolinggo," *Jurnal Kewarganegaraan*, 2022, [http:// journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3680](http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3680).

³ Mohamad Rojii, Istikomah, and Hidayatulloh, "Implementasi Madrasah Diniyah Sebagai Penguat Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SD Khazanah Ilmu," in *Proceedings of The ICECRS*, vol. 6, 2020, 1–15.

⁴ A Rusdiana and Abdul Kodir, *Pengelolaan Madrasah Diniyah Kontemporer*, ed. Tatang Ibrahim, M Muhardi, and Tresna Nurhayati, 1st ed. (Bandung: Yayasan Darul Hikam, 2022).

Madrasah Diniyah ini memiliki kemungkinan untuk berkolaborasi dengan berbagai lembaga pendidikan formal yang berada di bawah pengawasan dinas pendidikan⁵. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Pasal 25 ayat (5) menyatakan bahwa penyelenggaraan diniyah takmiliyah dapat dilaksanakan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau pendidikan tinggi⁶.

Masalah yang muncul adalah kurangnya integrasi antara kurikulum SD dan kurikulum MDTA dalam proses pendidikan. Beberapa lembaga pendidikan menggunakan kurikulum SD dan MDTA secara terpisah, tanpa adanya integrasi yang sistematis antara keduanya. Kurikulum SD mencakup bidang studi materi esensial dan program pembelajaran yang disediakan bagi peserta didik untuk dipelajari. Berisi pembelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan sains⁷. Sementara kurikulum MDTA difokuskan pada pembelajaran agama seperti menghafal Al-Qur'an, tashrif, dan fiqh. Kurangnya koordinasi dan integrasi antara kedua kurikulum ini dapat mengakibatkan kesenjangan dalam pemahaman dan keterampilan

⁵ Rojii, Istikomah, and Hidayatulloh, "Implementasi Madrasah Diniyah Sebagai Penguat Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SD Khazanah Ilmu."

⁶ Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan" (Jakarta, October 5, 2007).

⁷ Elfin Nazri, Azmar Azmar, and Neliwati Neliwati, "Komponen-Komponen Kurikulum Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1289–98, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2160>.

peserta didik. Peserta didik mungkin menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan pengetahuan yang mereka peroleh dari kedua lembaga tersebut, dan hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bersaing dalam berbagai bidang, baik di tingkat akademis maupun sosial. Kurikulum yang terpisah ini dapat mengakibatkan beberapa kendala dalam pendidikan, termasuk kurangnya keterpaduan antara pembelajaran umum dan agama, serta kurangnya efisiensi dalam penggunaan waktu dan sumber daya.

Kota Cilegon menyelenggarakan program Wajib Belajar Madrasah Diniyah yang ditetapkan dalam Perda Kota Cilegon Nomor 1 Tahun 2008 dan Peraturan Wali Kota Nomor 44 tahun 2011, yang kemudian direvisi dengan diterbitkannya Perwal Nomor 25 tahun 2014. Program Wajib Belajar Madrasah Diniyah berlangsung selama empat tahun dan ditujukan bagi warga berusia 6-12 tahun. Program ini menjadi persyaratan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (SMP/MTs). Surat Tanda Tamat Belajar/Ijazah/Syahadah MDTA diperlukan untuk diterima sebagai peserta didik di SMP/MTs⁸. Sesuai dengan Peraturan Wali Kota Cilegon Nomor 6 Tahun 2020 pasal 6 ayat 2, bagi calon peserta didik baru jenjang SMP yang beragama islam, salah satu persyaratannya

⁸ Baihaki and Elis Teti Rusmiati, "Implementasi Peraturan Daerah Tentang Wajib Belajar Madrasah Diniyah Awaliyah Di Kota Cilegon Provinsi Banten," *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora* 3, no. 1 (2020): 54–71.

diwajibkan menyerahkan ijazah Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ). Bagi yang belum lulus atau tidak memiliki ijazah tersebut, harus mengisi surat pernyataan yang menyatakan kesediaan untuk mengikuti program khusus di sekolah yang dituju⁹.

Pendidikan melalui kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter siswa, karena kurikulum ini khusus dirancang untuk mengintegrasikan aspek agama, moral, dan nilai-nilai etika dalam pembelajaran sehari-hari. Dalam upaya untuk memberikan pendidikan yang komprehensif dan terpadu kepada siswa, beberapa lembaga pendidikan mulai menerapkan manajemen kurikulum terintegrasi antara SD dan MDTA. Lembaga pendidikan yang mengadopsi pendekatan ini adalah SD YPWKS. Sesuai dengan Peraturan Walikota Cilegon Nomor 25 Tahun 2014 Sekolah Dasar dan/atau Madrasah Ibtidaiyah yang muatan kurikulumnya sudah mencakup kurikulum inti pendidikan diniyah akan dianggap penyelenggara pendidikan diniyah setelah mendapat rekomendasi dari Kementerian Agama¹⁰. Sekolah Dasar di lingkungan YPKS sudah mengantongi surat izin operasional Madrasah

⁹ Wali Kota Cilegon, "Peraturan Wali Kota Cilegon Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Tata Cara Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama" (Cilegon, March 2, 2020).

¹⁰ Wali Kota Cilegon, "Peraturan Wali Kota Cilegon Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Perubahan Peraturan Wali Kota Nomor 44 Tahun 2011 Tentang Penyelenggaraan Wajib Belajar Pendidikan Diniyah Di Kota Cilegon" (Cilegon, September 22, 2014).

Diniyah Takmiliyah Awaliyah dari Kantor Kementerian Agama Kota Cilegon, seperti di SD YPWKS II dengan nomor izin 1137 Tahun 2021 yang berdiri sejak tahun 2014.

Melalui manajemen kurikulum terintegrasi, sekolah ini berusaha menciptakan pembelajaran yang holistik, di mana siswa dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran agama dan pengetahuan umum, sambil mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Kurikulum terintegrasi menghilangkan batasan antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan materi pelajaran sebagai satu kesatuan yang utuh. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik yang selaras dengan kehidupan di sekitarnya. Apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah¹¹.

Integrasi dirancang untuk menekankan hubungan horizontal antara berbagai pengalaman belajar peserta didik, baik dalam satu mata pelajaran maupun antar mata pelajaran, sehingga peserta didik memiliki pandangan yang komprehensif, lebih luas dan lebih dalam, bukan hanya secara konseptual tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata¹².

¹¹ Hendro Widodo and Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, Dan Pesantren* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).

¹² Mohamad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2015).

Studi pendahuluan dilakukan di SD YPWKS II dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Selama proses observasi, terlihat bahwa peserta didik belajar di kelas dengan berbagai kurikulum yang diterapkan. Kelas 1, 2, 4, dan 5 menggunakan Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan kebijakan Kemendikbudristek, sedangkan kelas 3 dan 6 masih menggunakan Kurikulum 2013. Selain itu, terdapat pula kurikulum MDTA yang diterapkan di kelas 3 hingga kelas 6, sementara kelas 1 dan 2 menggunakan kurikulum TPQ. Menariknya, jadwal Pelajaran di sekolah ini tidak terpisah antara SD dan MDTA seperti umumnya yang biasanya menerapkan SD di pagi hari dan MDTA di siang hari, namun diselang seling seperti pelajaran Fiqih di pagi hari lalu dilanjut pelajaran PKn. Melalui wawancara dengan salah satu guru PAI yang juga mengajar MDTA, diketahui bahwa penerapan kurikulum MDTA di lingkungan YPKS dimulai sejak tahun 2014, pertama kali dilakukan di SD YPWKS IV, kemudian selanjutnya kurikulum MDTA diterapkan di SD YPWKS II dan SD YPWKS V. Setiap sekolah juga telah memperoleh izin operasional dari Kementerian Agama untuk melaksanakan kurikulum MDTA di jenjang Sekolah Dasar.

Namun, implementasi manajemen kurikulum terintegrasi tidaklah mudah dan menghadirkan beberapa tantangan¹³. Koordinasi antara guru SD dan MDTA, pengembangan materi pembelajaran yang konsisten, dan

¹³ Anri Saputra, "Pendidikan Dan Teknologi: Tantangan Dan Kesempatan," *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2020): 21–33.

penilaian yang adil menjadi beberapa aspek yang memerlukan perhatian dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, sebagai madrasah diniyah yang berdiri di luar lingkungan pesantren, diperlukan penelitian yang mendalam khususnya mengenai implementasi metode pembelajaran yang diterapkan di SD YPWKS.

Penerapan kurikulum MDTA di Sekolah Dasar diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan dari sekolah tersebut. Dengan kurikulum MDTA, peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan formal, tetapi juga memperoleh pendidikan agama yang komprehensif.

Peningkatan prestasi peserta didik di suatu sekolah merupakan indikator mutu lulusan yang sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut. Apabila pengelolaan kurikulum sudah optimal, dengan demikian proses belajar mengajar juga akan berlangsung lancar sehingga akan menghasilkan pencapaian akademis peserta didik yang signifikan. Mutu lulusan sebuah lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga tersebut dalam mengoptimalkan semua aspek potensialnya, termasuk sumber daya manusia, peserta didik, sarana pendidikan, proses belajar mengajar, keuangan, dan interaksi dengan masyarakat. Untuk mencapai standar lulusan yang tinggi, diperlukan manajemen kurikulum yang efektif mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan menerapkan

manajemen kurikulum yang profesional, sekolah dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan kehidupan¹⁴.

Berdasarkan fakta dan temuan serta permasalahan di lapangan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Analisis Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar Yang Terintegrasi Dengan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi di SD YPWKS II, SD YPWKS IV dan SD YPWKS V Cilegon)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan anak usia 6-12 tahun seringkali melibatkan dua lembaga pendidikan yang berbeda, yaitu Sekolah Dasar (SD) pada pagi hari untuk mendapatkan pelajaran umum dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) pada siang hari untuk mendapatkan pelajaran agama.

¹⁴ Y Suryana and F M Ismi, “Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan,” *Jurnal Isema: Islamic Educational Managenment* 4, no. 2 (2019): 257–66, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema/article/view/6026>.

2. Kurikulum SD dan MDTA yang terpisah dapat mengakibatkan kurangnya keterpaduan antara pembelajaran umum dengan agama, serta kurang efisien dalam penggunaan waktu dan sumber daya.
3. Peraturan Wali Kota Nomor 25 Tahun 2014 mengenai program wajib belajar Madrasah Diniyah di Kota Cilegon.
4. Peraturan Wali Kota Cilegon yang mewajibkan calon peserta didik baru SMP menyerahkan ijazah MDTA/TPA/TPQ.

C. Batasan Masalah

Beberapa hal dibatasi agar fokus penelitian terjaga dengan adanya pembatasan pada beberapa aspek, yaitu:

1. Kurikulum yang diteliti dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi adalah kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka
2. Kurikulum yang diteliti dari Kementerian Agama adalah kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah
3. Penelitian dilakukan di lingkungan Yayasan Pendidikan Krakatau Steel yaitu SD YPWKS II, SD YPWKS IV, dan SD YPWKS V
4. Mutu lulusan yang diteliti berkisar tahun ajaran 2023-2024

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis manajemen kurikulum Sekolah Dasar di SD YPWKS?
2. Bagaimana analisis manajemen kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah di SD YPWKS?
3. Bagaimana identifikasi peningkatan mutu lulusan di SD YPWKS?
4. Bagaimana analisis manajemen kurikulum Sekolah Dasar dan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah terhadap mutu lulusan di SD YPWKS?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis manajemen kurikulum Sekolah Dasar di SD YPWKS
2. Untuk menganalisis manajemen kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah di SD YPWKS
3. Untuk mengidentifikasi peningkatan mutu lulusan di SD YPWKS

4. Untuk menganalisis manajemen kurikulum Sekolah Dasar dan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah terhadap mutu lulusan di SD YPWKS

F. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi manajemen kurikulum, baik secara teoritis maupun praktis, dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pengalaman dan pengetahuan yang berguna bagi pembaca atau peneliti mengenai manajemen kurikulum di SD

2. Secara praktis

- a. Bagi guru, diharapkan penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi untuk memahami kurikulum yang dipakai di sekolah dan bisa menerapkannya dalam pembelajaran.
- b. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap kurikulum yang sedang digunakan dan bisa menjadi acuan untuk pengembangan kurikulum ke depannya.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Fitri Handayani dkk dengan judul artikel “Implementasi Kebijakan Pengelolaan Kurikulum di Sekolah Dasar” pada tahun 2022, yang menjelaskan bahwa pengelolaan kurikulum, sebagaimana strategi, usaha, atau inisiatif lainnya, merupakan upaya yang disusun bersama oleh para pemimpin di bidang pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Proses pengelolaan kurikulum melibatkan tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap ini memiliki dampak yang signifikan pada pendidikan anak, karena apa yang direncanakan dan diimplementasikan akan memengaruhi pengalaman belajar anak sebagai subjek dalam kurikulum tersebut¹⁵. Persamaannya manajemen kurikulum dilakukan dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Serta objek yang diteliti adalah Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaannya kurikulum yang diteliti terbatas hanya pada kurikulum 2013 saja, sedangkan penelitian ini kurikulum yang diteliti adalah kurikulum 2013, kurikulum merdeka, dan kurikulum MDTA.
2. Penelitian oleh Yaya Suryana dan Fadhila Maulida Ismi yang artikelnya berjudul “Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan” pada tahun 2019 yang berisi tentang hasil dari manajemen kurikulum

¹⁵ Fitri Handayani et al., “Implementasi Kebijakan Pengelolaan Kurikulum Di Sekolah Dasar,” *Jurnal CERDAS Proklamator* 10, no. 2 (2022): 119–29.

dan terdapat bukti nyata dalam mutu lulusan dari sekolah tersebut, seperti banyaknya prestasi yang telah diraih oleh peserta didik, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Hal ini menunjukkan keberhasilan implementasi manajemen kurikulum di SDIT ‘Alamy Subang, yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum yayasan untuk mencapai tujuan sekolah sesuai dengan harapan¹⁶. Persamaannya adalah analisis manajemen kurikulum serta implikasinya terhadap peningkatan mutu lulusan, sedangkan perbedaannya kurikulum yang dianalisis oleh Suryana dan Ismi adalah kurikulum nasional yang terintegrasi dengan kurikulum yayasan, sedangkan penelitian ini kurikulum yang dianalisis adalah kurikulum nasional dari Kemendikbudristek dengan kurikulum MDTA dari Kemenag.

3. Penelitian oleh Ahmad Budiyono dalam artikel yang berjudul “Konsep Kurikulum Terintegrasi (Analisis Kurikulum Formal dengan Pesantren)” pada tahun 2021 menjelaskan bahwa Kurikulum terpadu atau kurikulum terintegrasi adalah upaya untuk menggabungkan materi pelajaran dari berbagai bidang studi. Integrasi ini dilakukan dengan fokus pada masalah tertentu yang membutuhkan solusi dari berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran. Model kurikulum ini memberikan peluang lebih besar untuk melakukan kerja kelompok, serta menggandeng masyarakat

¹⁶ Suryana and Ismi, “Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan.”

dan lingkungan sebagai sumber belajar¹⁷. Persamaannya Membahas kurikulum terintegrasi, mengenai pelajaran umum yang diintegrasikan dengan pelajaran agama. Sedangkan perbedaannya terletak pada kurikulum yang diintegrasikan. Dalam penelitian Ahmad Budiyono kurikulum terintegrasi antara sekolah formal dengan pesantren. Sedangkan penelitian yang saya lakukan kurikulum terintegrasi antara sekolah dasar dengan madrasah diniyah takmiliah awaliyah.

4. Penelitian oleh Mohamad Rojii, Istikomah dan Hidayatulloh, artikel yang diterbitkan dalam prosiding dengan judul penelitian “Implementasi Madrasah Diniyah Sebagai Penguat Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Khazanah Ilmu” pada tahun 2020. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan Madrasah Diniyah sebagai kurikulum agama Islam di Sekolah Dasar dilakukan melalui beberapa langkah, termasuk merumuskan tujuan utama, menyusun materi pelajaran, menerapkan sistem rekrutmen pengajar berdasarkan kompetensi agama, mengembangkan metode pembelajaran dan teknik, serta menjalankan program evaluasi secara rutin, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Semua langkah tersebut didasarkan pada tujuan utama yaitu memperkuat kurikulum pendidikan agama Islam di SD Khazanah

¹⁷ Ahmad Budiyono, “Konsep Kurikulum Terintegrasi (Analisis Kurikulum Formal Dengan Pesantren),” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (March 2021): 66–84.

Ilmu¹⁸. Persamaannya menerapkan Madrasah Diniyah ke dalam lembaga formal di bawah pengawasan dinas pendidikan yaitu Sekolah Dasar. Perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Rojii dkk hanya membahas implementasi Madrasah Diniyah di SD Khazanah Ilmu, sedangkan penelitian ini selain menganalisis kurikulum MDTA yang diterapkan di Sekolah Dasar, juga mengeksplorasi hubungan antara manajemen kurikulum terintegrasi dengan mutu lulusan.

5. Penelitian terakhir oleh Lukman Sholeh dengan judul artikel *“Management of Madrasah Diniyah Takmiliah Curriculum Integration In Formal Institutional Units In Improving The Quality Of Graduates”* pada tahun 2024. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen integrasi kurikulum madrasah diniyah nonformal di lembaga pendidikan formal ditingkatkan melalui pengembangan model integrasi sebelumnya, yaitu *“Model Pengembangan Integrasi Kurikulum”*. Model ini melibatkan perencanaan yang menggabungkan aspek administratif, lingkungan, dan pendekatan terbalik. Pelaksanaannya melibatkan dua model, yakni model terfragmentasi yang mempertimbangkan disiplin ilmu dan subunit pembelajaran, serta model bersama yang mengintegrasikan disiplin ilmu. Evaluasi dilakukan dengan mengadopsi model evaluasi

¹⁸ Rojii, Istikomah, and Hidayatulloh, “Implementasi Madrasah Diniyah Sebagai Penguat Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SD Khazanah Ilmu.”

stufflebeam tanpa memasukkan penilaian terhadap konteks kurikulum¹⁹.
Persamaannya Penelitian yang dilakukan berkaitan mengenai kurikulum madrasah diniyah yang diintegrasikan ke lembaga formal untuk meningkatkan mutu lulusan. Sedangkan perbedaannya pada artikel yang ditulis oleh Lukman Sholeh dilakukan di Pondok Pesantren yang secara umum fokus pada pembelajaran keagamaan, sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada integrasi kurikulum madrasah diniyah ke dalam lembaga formal, khususnya Sekolah Dasar.

H. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Berdasarkan *literatur review* yang sudah dikaji terkait dengan judul tesis, peneliti menemukan *research gap* mengenai integrasi kurikulum antara Sekolah Dasar (SD) dengan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA), serta belum ada hasil penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara manajemen kurikulum terintegrasi dan mutu lulusan. Hal ini merupakan perkembangan baru dalam pemahaman, sampai dimana integrasi kurikulum antara SD dan MDTA dapat mempengaruhi kualitas lulusan melalui pengelolaan kurikulum.

¹⁹ Lukman Sholeh, "Management Of Madrasah Diniyah Takmiliyah Curriculum Integration In Formal Institutional Units In Improving The Quality Of Graduates," *Relevancia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (January 2024): 48–69, <https://edujavare.com/index.php/rjpp>.